

leksikon

by Elisa Nurul Laili

Submission date: 08-Sep-2022 06:02AM (UTC-0400)

Submission ID: 1895019029

File name: LEKSIKON_PESANTREN_SEBAGAI_MEDIA_PENANAMAN_PENDIDIKAN_ANTI.docx (29.85K)

Word count: 3390

Character count: 23294

LEKSIKON PESANTREN SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI-RADIKALISME

Elisa Nurul Laili, Sakhi Herwiana

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari

Abstrak

Maraknya aksi radikalisme pada masa kini, menimbulkan keresahan bagi para orangtua serta para pemerhati pendidikan. Berbagai upaya sepatutnya dilakukan dari berbagai lini baik dari segi ekonomi, budaya, politik, ideologi, pendidikan, dan sebagainya, agar secara sinergis dapat membantu memecahkan persoalan negara Indonesia di masa kini dan masa yang akan datang. Pendidikan sekolah, baik formal, informal maupun nonformal, merupakan tonggak utama pasca pengasuhan keluarga yang akan membentuk karakter anak didiknya. Salah satu bentuk pendidikan yang selalu menjadi pilihan mayoritas orangtua adalah Pendidikan Pesantren. Adat dan budaya pesantren merupakan miniatur kebudayaan masyarakat yang layak disebut sebagai suatu komunitas, yang tentunya berpengaruh besar terhadap pola pikir serta perilaku para santri dan alumninya. Salah satunya, pembiasaan dan penggunaan leksikon khas Pesantren. Leksikon kepesantrenan secara tidak langsung merupakan salah satu upaya dalam pendidikan pembentukan karakter dalam upaya untuk menanggulangi radikalisme. Proses pendidikan dalam konteks lingkungan sosial pedagogis seperti halnya Pesantren ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut agar dapat dilaksanakan pula dalam lingkup pendidikan lainnya, baik formal, informal, maupun nonformal. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji leksikon kepesantrenan sebagai upaya penanaman pendidikan anti-radikalisme.

Kata Kunci: Leksikon, Pesantren, Pendidikan anti-radikalisme

1. Pendahuluan

Jawa Timur adalah salah satu provinsi dengan jumlah pesantren ribuan di Pulau Jawa. Beberapa Kabupaten memiliki ratusan pesantren baik modern maupun tradisional yang tersebar dari desa hingga ke kota. Kabupaten Jombang, misalnya, telah dikenal oleh masyarakat sebagai kota santri. Bahkan, Jombang mempunyai logo *Jombang Beriman*. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari kebudayaan penduduk yang notabene adalah masyarakat santri. Banyak penduduk yang datang dan pergi, baik dari dalam kota maupun dari luar kota, bahkan luar Pulau Jawa yang mendalami ilmu agama di Pesantren-pesantren di Kabupaten Jombang ini.

Kegiatan dan aktivitas sehari-hari masyarakat Pesantren tentu saja tidak terlepas dari penggunaan istilah, kosa kata atau leksikon dalam berkomunikasi. Penggunaan leksikon ini, dalam ilmu linguistik atau ilmu bahasa dipelajari dalam antropinguistik atau etnolinguistik. Penggunaan beberapa leksikon kepesantrenan juga merupakan salah satu kearifan lokal pesantren sebagai salah satu penerapan pendidikan karakter para santri melalui penggunaan bahasa dan kesantunan berbahasa. Dalam hal ini, pendidikan karakter diimplementasikan dalam lingkungan santri melalui keterampilan kognitif berbahasa yang diterapkan dalam percakapan sehari-hari. Dengan penggunaan bahasa yang tanpa sadar, diharapkan para santri memiliki kedalaman karakter yang menjadi ciri khas kepesantrenan, yakni religius, santun, arif bijaksana, pantang menyerah, tidak mudah terpengaruh, adil, setia kawan, mandiri dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Penggunaan leksikon kepesantrenan tersebut juga merupakan implementasi dari pendidikan anti-radikalisme, yang didasari oleh sikap toleran, setia kawan, *tasamuh*, dan cinta tanah air.

Etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti

apacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat (Abdullah, 2013:10). Etnolinguistik merupakan bidang linguistik yang menganalisis tentang hubungan kebudayaan dengan bahasa. Etnolinguistik mengkaji tentang fungsi dan pemakaian bahasa dalam konteks kebudayaan. Etnografi (Etnolinguistik) adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa (Sumarsono, 2002: 309).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan pesantren, bahwa upaya pemertahanan leksikon kepesantrenan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal komunitas santri dalam rangka sebagai sarana pendidikan anti-radikalisme yang senantiasa diterapkan dari masa ke masa dalam lingkungan pesantren. Pembentukan karakter santri melalui penggunaan leksikon kepesantrenan tersebut diharapkan menjadi sebuah *role model* bagi institusi pendidikan lain dalam penanaman karakter siswanya agar menjadi generasi yang beradab dan bermartabat.

2. Kajian Teori

a. Leksikon

Dalam KBBI *Offline* 1.5 leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Selanjutnya Sibarani (1997:4) sedikit membedakan leksikon dari perbendaharaan kata, yaitu leksikon mencakup komponen yang mengandung segala informasi tentang kata dalam suatu bahasa seperti perilaku semantis, sintaksis, morfologis, dan fonologisnya, sedangkan perbendaharaan kata lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau suatu bahasa. Sementara itu, (Kridalaksana, 2007:127), mengemukakan bahwa leksikon dapat dibedakan menjadi dua, yaitu leksikon aktif dan leksikon pasif. Leksikon aktif yaitu kekayaan kata yang dipakai oleh seseorang. Leksikon pasif yaitu kekayaan kata yang dipahami oleh seseorang yang tidak pernah atau jarang dipakai. Boas dalam Palmer (1999: 11) mengatakan bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Lebih lanjut, hasil observasi Boas menunjukkan bahwa bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan pengalaman secara berbeda dan pengklasifikasian semacam itu tidak selalu disadari oleh penuturnya.

b. Kebudayaan dan Kearifan Lokal

Menurut Lévi-Strauss (2001:146), kebudayaan (*culture*): keseluruhan kompleks pengetahuan dan perilaku, menyangkut ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua hasil daya cipta budi lain yang dipelajari oleh manusia selaku anggota suatu masyarakat tertentu dan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Selanjutnya, kebudayaan harus dipandang dalam konteks teori komunikasi yaitu sebagai keseluruhan sistem (bahasa, kekerabatan, ekonomi, mitos, seni) yang pada berbagai tingkat memungkinkan dan mengatur komunikasi manusia. Selanjutnya, Salzman (1993: 271) berpendapat:

The complex of human learned behavior, knowledge, and beliefs transmitted from one generation to the next. A culture is the pattern of learned behavior, knowledge, and beliefs transmitted from one generation to generation by members of particular society.

Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang dapat membedakan suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Setiap bagian kebudayaan pasti memiliki nilai-nilai kearifan lokal didalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Sibarani (2014:114) Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Sibarani (2014:121) juga menyatakan bahwa kearifan lokal sering dianggap padanan kata *Indigenous Knowledge*, yakni kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, dan kebudayaan yang dipatuhi

bersama suatu masyarakat (lokal) dan hidup turun-temurun. Kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Jenis-jenis kearifan lokal menurut Sibarani adalah kesejahteraan, kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan sumber, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan, kedamaian, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur (Sibarani 2014:135).

Sibarani (2004:59) mengatakan bahwa nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Kebudayaan ekspresi mencakup perasaan, keyakinan intuisi, ide, dan imajinasi kolektif, kebudayaan tradisi mencakup nilai-nilai religi, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan, kebudayaan fisik mencakup hasil-hasil karya asli yang dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kesopansantunan dan beberapa karakter positif santri merupakan hasil dari proses pendidikan dan juga merupakan produk hasil budaya Pesantren sehingga dapat pula dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, dalam beberapa leksikon Pesantren terkandung kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai budaya masyarakat Pesantren (santri) tersebut. Dalam beberapa leksikon Pesantren akan ditemukan beberapa kearifan lokal karena dalam menjalankan beberapa bagian kebudayaan masyarakat Pesantren ini, leksikon yang digunakan sehari-hari dalam komunikasi santri sangat berperan penting dalam membentuk karakter para santri.

3. Metode Penelitian

Pendekatan etnolinguistik dipakai untuk menjelaskan budaya yang ada pada pesantren modern dan tradisional, sedangkan pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis bahasa yang dipakai oleh lingkungan setempat untuk mengungkapkan budaya lokal. Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1991:3), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan data lisan dari orang atau masyarakat serta perilakunya dapat diamati dari lingkungan yang alamiah.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Hasyim Asy'ari dengan mengambil beberapa informan atau responden yang berasal dari Pondok Pesantren di sekitarnya. Informan tersebut merupakan mahasiswa atau alumni yang sedang atau pernah belajar di Pesantren di sekitar Universitas Hasyim Asy'ari, yakni Ma'had al-Jami'ah Hasyim Asy'ari, PP. Tebuireng Putra, PP. Tebuireng Putri, PP. Seblak, PP. Darul Falah, PP. Walisongo, PP. Al-Aqobah, PP. Al-Mahfudz, dan PP. Paculgowang.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak atau observasi. Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa secara tertulis atau lisan (Mahsun, 2005:92, Kesuma, 2007:43). Teknik dasar yang digunakan peneliti adalah teknik cutat, yaitu dengan mencatat, mengkategorisasi dan mengklasifikasikan data yang diperoleh (Mahsun, 2007:133). Selain itu, data juga diambil dari kamus *As-salafy* yang merupakan kamus khusus untuk istilah yang sering digunakan saat membaca atau mengartikan makna Bahasa Jawa dalam kitab-kitab pesantren.

4. Hasil dan Pembahasan

Radikal berasal dari kata Latin *radix* yang memiliki makna "*basic, fundamental, going to the root or origin, thorough going or extreme, especially in the way of reform (Only radical measures are likely to save the nation). Radical has specifically political connotations. It means one who advocates fundamental and drastic political reforms, one who would make basic changes in the social order by direct and uncompromising methods.*" (Dictionary of American English Heritage Usage)

Radikal merupakan pemikiran yang bersifat mendasar, fundamental, bertujuan untuk menyelami suatu hal jauh ke akar atau asal secara menyeluruh bahkan ekstrim, terutama di jalan reformasi. Menurut kelompok berpaham radikal, hanya dengan langkah-langkah radikallah mereka dapat menyelamatkan bangsa. Radikal memiliki konotasi politik khusus. Dapat diartikan bahwa pengikut paham radikal adalah orang yang mendukung reformasi politik yang mendasar dan drastis atau orang yang akan membuat perubahan mendasar dalam tatanan sosial dengan metode langsung dan tanpa kompromi.

Radikal dalam Islam berangkat dari keinginan sekelompok muslim untuk memurnikan ajaran Islam, namun seringkali akhirnya meniadakan toleransi. Padahal di Indonesia, Islam bukanlah satu-satunya agama. Ada agama-agama lain yang juga telah lama menjadi bagian dari Indonesia. Agama Islam sendiri juga mempunyai banyak aliran di dalamnya. Ketika sudah tidak ada toleransi, maka semua yang dianggap tidak sama dengan kelompok tersebut, adalah salah dan tidak benar. Hingga pada akhirnya, mencapai kesimpulan bahwa darah orang yang salah tersebut adalah halal, walaupun muslim. Sifat tidak toleransi tersebut mengakibatkan terjadinya perpecahan-perpecahan kecil, tak hanya dalam ruang lingkup kelompok, sekte, dan agama, namun dikhawatirkan akan menjadikan bibit-bibit perpecahan dalam NKRI (Laili, 2016)

Menurut Laili (2016) terdapat tiga akar dari paham radikal yang mempengaruhi pola pikir manusia sebagai seorang individu. *Pertama*, Paham radikalisme berakar dari sekelompok individu penganut paham radikal. Individu-individu yang cenderung tidak menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, akan lebih mudah terkena pengaruh radikalisme. Karena ketika seseorang menganggap diri sendiri yang paling benar. Sedangkan orang lain yang berbeda dengan dia adalah salah. Maka individu tersebut sudah bisa dipastikan akan sulit untuk beradaptasi serta bertoleransi terhadap pendapat atau keyakinan orang lain yang berbeda.

Kedua, pola asuh keluarga atau orangtua juga merupakan akar dari tindakan radikalisme. Banyak ditemukan di sekitar kita, bahwa kesibukan orangtua seringkali mengakibatkan kelalaian dalam pengurusan anak. Jangan lupa, walau sibuk, anak haruslah tetap menjadi prioritas. Karena merekalah ladang jariah orangtua, yang tak akan terputus walau orangtua telah meninggal, dengan syarat anak tersebut adalah anak soleh atau solehah. Jika orangtua tidak mampu menemani keseharian anak, mungkin karena bekerja dan sebagainya, maka tetaplah memantau dan berperan dalam mendidik jati diri anak. Jika dirasa kurang bisa menemani anak, maka alternatif yang paling aman adalah pesantren. Karena hingga saat ini, pesantren masih tetap menjadi benteng utama dari radikalisme.

Ketiga, lingkungan yang terdiri dari teman, guru, dan tetangga sekitar juga dapat menjadi cikal bakal radikalisme. Yang jauh lebih merakutkan dan berbahaya adalah jika guru/pengajar 'yang mempunyai kepentingan tertentu' baik pribadi, golongan, politik, maupun karena kepentingan ekonomi sehingga menyebarkan paham tersebut kepada anak didiknya agar kepentingan tersebut bisa berjalan sesuai keinginannya. Anak didik (siswa dan mahasiswa) adalah remaja labil yang walau sudah dewasa, namun masih mencari jati diri. Banyak hal yang bisa mempengaruhi dia, terutama lingkungan. Alasan utamanya adalah karena mereka lebih banyak berada di luar rumah daripada di rumah bersama orangtuanya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Radikalisme

Menurut Laili (2016), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi individu melakukan tindakan radikal, yaitu faktor agama, politik dan ekonomi. Dalam penelitian ini, ditambahkan dua faktor lain yang penyebab radikalisme, yaitu faktor pendidikan, dan sosial-budaya.

1. Faktor agama

Fanatisme agama, terkadang menjadi salah satu alasan seseorang untuk menjadikan radikalisme suatu tindakan yang permisif. Seperti halnya keterangan di atas, bahwa individu yang cenderung tidak menghargai perbedaan akan cenderung rentan terpengaruh dengan dalih memurnikan ajaran Islam atau

agama selain Islam. Padahal, tidak ada satupun agama yang mengajarkan kekerasan. Namun, karena fanatisme yang membabi buta, hal-hal yang sudah lama tertata dengan baik ini, menjadi terlihat salah. Sehingga dengan dalih agama, keselarasan dan harmoni kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk ini menjadi salah satu alasan tindak anarkis seperti pengeboman, kerusuhan, dan sebagainya.

2. Faktor politik

Ketidakepahamaan berpolitik juga seringkali dianggap sebagai perbedaan pendapat. Ada yang legawa dan jumawa untuk menerima perbedaan, namun tak sedikit pula yang tetap bersikeras bahwa pilihan politiknya lah yang paling benar. Fanatisme politik yang membabi buta inilah yang kemudian mengakibatkan banyak orang menghalalkan segala cara untuk memperoleh dan memenangkan berbagai 'kepentingan politis', tanpa mempedulikan siapa saja yang dikorbankan.

3. Faktor ekonomi

Banyak berita di koran dan televisi yang memperlihatkan tindak nekat orang-orang yang beraqidah lemah namun mempunyai tekanan hidup yang tinggi, yakni dalam hal ekonomi. Mahasiswa/mahasiswi yang rela menggadaikan keimanan dan kehormatan hanya karena tuntutan ekonomi atau gaya hidup. Banyak anak yang tega membunuh orangtua, begitu pula sebaliknya, orangtua yang membunuh anak hanya karena desakan ekonomi. Faktor ekonomi inilah yang akhirnya dapat mempengaruhi aqidah seseorang. Dengan dalih memperoleh beasiswa atau sembako setiap bulan, tak sedikit orang yang rela menggadaikan iman, aqidah dan kehormatan.

4. Faktor pendidikan

Institusi pendidikan merupakan bagian penting yang mempengaruhi pola pikir individu. Institusi menjadi pembentuk pola pikir yang di kemudian hari berkembang menjadi semacam doktrin dan dogma yang akan berakar kuat dalam kognisi seseorang. Institusi pendidikan merupakan bagian yang sangat berperan dalam menyusun kurikulum, metode, serta sebagai penyedia sarana prasarana dan tenaga pengajar/pendidik yang sangat berpengaruh bagi seluruh civitas akademiknya. Bila institusi pendidikan diarahkan untuk mendukung atau memfasilitasi tindakan radikalisme, maka akan sangat mudah bagi para pelaku radikalisme untuk menyusupkan ideologi mereka sehingga lahirlah kader dan generasi radikal dari dunia pendidikan.

5. Faktor Sosial-Budaya

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, ras, bahasa, agama dan budaya. Keragaman tersebut sengaja digunakan oleh sebagian pihak yang mengatasnamakan gerakan pemurnian ideologi untuk menyumbangkan ideologi baru yang berlandaskan fanatisme agama. Gerakan tersebut kemudian memunculkan ideologi baru yang terbungkus dalam konsep khilafah dan NKRI bersyariah. Konsep ini tentunya bertentangan dengan kemajemukan yang ada di Indonesia dan tidak bisa dipaksakan untuk diterapkan di negeri ini.

Pemakaian Leksikon Pesantren sebagai Media Pendidikan Anti-Radikalisme

Setelah mengetahui beberapa faktor yang menyebabkan radikalisme tersebut, dapat ditarik benang merah yang melandasi tindakan radikalisme seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal ini, faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam melahirkan dan membentuk ideologi dan dogma radikal, terutama yang berakar dari fanatisme agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa doktrin agama yang merupakan fitrah dari manusia menjadi senjata yang ampuh untuk menyisipkan agenda terselubung, baik yang bersifat politis maupun ekstrimis murni.

Sehingga, peran institusi pendidikan agama, yang dalam hal ini notabene diampu oleh pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, menjadi pondasi pertama yang harus diperkokoh dengan berbagai doktrin yang lebih luwes. Pesantren telah lebih dahulu memasukkan materi pelajaran dan kurikulum

terkait karakter yang diimplementasikan dalam aktifitas sehari-hari para santri. Pemakaian leksikon Pesantren dalam materi pelajaran akhlaq sangat mendukung deradikalisasi pemikiran para santri. Begitu pula, pemakaian leksikon Pesantren dalam aktifitas sehari-hari akan membentuk pola pikir yang tersistem dalam kognisi mereka, serta akan berupaya untuk mengimplementasikan sesuatu hal yang bersifat baik dan meninggalkan sesuatu yang menurut kognisi mereka buruk.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa pelajaran atau materi yang dikaji di Pesantren merupakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pengasuh. Materi yang pertama dan utama dikaji adalah kitab tentang akhlak. Ada bermacam kitab akhlak yang telah dikaji di lingkungan Pesantren, yaitu *alala*, *washoya*, *akhlaq lil banat*, *akhlaq lil banin*, *ta'limul muta'alim*, *taysirul kholaq*, *adabul 'alim wal muta'alim*, *tanbihul ghaflin*, *al-hikam*, *'izzul adab*, *'idzotun nasyi'in*, *al-mar'atus sholihah*, dan lain-lain.

Dalam kitab-kitab tersebut, hampir semua leksikon sifat/karakter baik dan buruk dijelaskan dan digunakan dalam penjelasan *ustadz*. Kitab-kitab tersebut menjelaskan bagaimana seorang manusia dikatakan sebagai insan kamil bilamana memiliki akhlak yang terpuji (*akhlaq mahmudah*) yang diperinci oleh penjelasan yang dalam. Sedangkan penjelasan tentang sifat/karakter buruk menjadikan manusia menghindari sifat tersebut agar tidak disebut sebagai manusia yang memiliki sifat tercela (*akhlaq madzumah*).

Leksikon sifat/karakter baik dan buruk sangat banyak dan bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren yang berkaitan dengan akhlak sangat ditekankan dan diulang-ulang di berbagai pelajaran akhlak agar dapat diterapkan oleh para santri setelah mengkaji atau mempelajari kitab-kitab tersebut. Bahkan para santri juga menggunakan leksikon tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Karena penggunaan leksikon-leksikon sifat/karakter baik dan buruk secara sadar (dalam pelajaran) maupun tidak sadar (dalam percakapan sehari-hari) terpatrit dalam kognisi santri, maka terbentuklah karakter mereka yang kemudian mewujud dalam implementasi aksi atau perilaku sehari-hari.

Dalam beberapa leksikon sifat/karakter baik dan buruk terdapat kesamaan makna. Misalnya cerminan akhlak terpuji yang terdapat dalam leksikon sifat/karakter baik misalkan *tawadhu'*, *andhap asor*, *merkungkuang*, dan *ngesorake lambung* memiliki makna yang hampir sama yaitu rendah hati. *Lobo* dan *loman* memiliki makna yang sama yaitu dermawan. Cerminan akhlak tercela yang terdapat dalam leksikon sifat/karakter buruk misalkan *gumedhe*, *kemungkuang* dan *kamaluhur* memiliki makna yang sama, yaitu sombong. *Cethil*, *kumet* dan *medhit* memiliki makna yang sama, yaitu pelit atau kikir.

Pengenalan ragam kebudayaan dan bahasa dari berbagai suku dan daerah melalui kegiatan para santri, memantik rasa toleransi, demokratis dan bersahabat/komunikatif. Semua kegiatan dilakukan atas dasar prinsip-prinsip toleransi dan demokratis. Melalui kebersamaan yang kontinyu dalam waktu yang relatif tidak singkat, berbagai aktivitas santri juga melahirkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dan sosial yang dibuktikan dengan diadakannya kegiatan *ro'an* lingkungan pesantren dan sekitarnya serta kegiatan bakti sosial yang ditujukan kepada masyarakat, khususnya yang membutuhkan.

Selanjutnya, tauladan para santri yang merupakan tokoh sentral yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter dan pola pikir para santri. *Kyai*, *Bu Nyai*, *Ustadz/ah*, *Murobbi'ah*, *Gus*, *Ning*, serta *dzurriyah* akan menjadi *role model* yang ideal baik dari segi ucapan, busana, sikap, maupun tingkah laku. Dengan penggunaan leksikon sapaan tersebut, maka nilai filosofi kata tersebut akan semakin tinggi karena mengandung unsur moralitas yang harus dijunjung tinggi, baik dari segi penghormatan dari para santri, ucapan, busana, sikap, maupun tingkah laku setiap leksikon-leksikon tersebut digunakan.

Dalam ungkapan keseharian, para santri juga menggunakan leksikon sapaan yang dekat dengan profesi orang tersebut, misalnya *khodimah*, *ustadz/ah*, *murobbi'ah* dan *masyrifah*. Sapaan terhadap profesi tersebut secara sosial mengandung nilai filosofis yang lebih tinggi. Penggunaan leksikon tersebut menjadikan profesi tersebut lebih sakral karena secara stratifikasi sosial di lingkungan Pesantren, profesi *khodimah*, *ustadz/ah*, *murobbi'ah* dan *masyrifah* berada di atas tingkatan para santri.

5. Kesimpulan

Penggunaan beberapa leksikon kepesantrenan juga merupakan salah satu kearifan lokal pesantren sebagai salah satu penerapan pendidikan karakter para santri melalui penggunaan bahasa dan kesantunan berbahasa. Dalam hal ini, pendidikan karakter diimplementasikan dalam lingkungan santri melalui keterampilan kognitif berbahasa yang diterapkan dalam percakapan sehari-hari. Dengan penggunaan bahasa yang tanpa sadar, diharapkan para santri memiliki kedalaman karakter yang menjadi ciri khas kepesantrenan, yakni religius, santun, arif bijaksana, pantang menyerah, tidak mudah terpengaruh, adil, setia kawan, mandiri dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Penggunaan leksikon kepesantrenan tersebut juga merupakan implementasi dari pendidikan anti-radikalisme, yang didasari oleh sikap toleran, setia kawan, *tasamuh*, dan cinta tanah air. Pemertahanan leksikon kepesantrenan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal komunitas santri dalam rangka sebagai sarana pendidikan anti-radikalisme yang senantiasa diterapkan dari masa ke masa dalam lingkungan pesantren. Pembentukan karakter santri melalui penggunaan leksikon kepesantrenan tersebut diharapkan menjadi sebuah *role model* bagi institusi pendidikan lain dalam penanaman karakter siswanya agar menjadi generasi yang beradab dan bermartabat.

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakit. 2013. "Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)". Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Casson, R.W (Ed.) 1981. *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: Macmillan Publishing Co.Inc.
- Duranti, Alesandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts USA: Blackwell
- Kesuma, Tri Matoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Curasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Laili, Elisa Nurul. 2016. "Menangkis Bibit Radikalisme Sejak Dini." Dalam Majalah *Suara Tebuireng* Edisi 45, Juli-Agustus 2016. hal. 48-50
- Lévi-Strauss, Claude. 2001. *Mitos, Dukun dan Sihir*. Terjemahan Cremers dan De Santo. Jakarta : Kanisius.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rudikarya.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Salzmann, Z. 1993. *Language, Culture, and Society: an Introduction to Linguistic Anthropology*. Summertown: Westview Press Inc.
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal*. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soemarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

leksikon

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On